

**STUDI TENTANG DAMPAK PENYELENGGARAAN KELAS  
AKSELERASI TERHADAP KEMATANGAN ASPEK SOSIAL EMOSI  
ANAK BERBAKAT**

**Oleh,  
Rahmah Novianti M.Pd  
Dosen PAUD Universitas PGRI Palembang**

**ABSTRAK**

Keberadaan anak berbakat terasa semakin mendapatkan perhatian dalam pemenuhan kebutuhan pendidikannya. Semakin banyak sekolah yang menyelenggarakan kelas akselerasi. Akselerasi dibentuk dan diselenggarakan oleh beberapa sekolah untuk menjawab kebutuhan layanan pendidikan kepada anak-anak berbakat, hal ini sedikitnya memiliki pengaruh terhadap aspek-aspek perkembangan pada anak berbakat antara lain sosial dan emosi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak penyelenggaraan kelas akselerasi terhadap kematangan aspek sosial emosi anak berbakat. di SDN Banjarsari Bandung. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif naturalistic dimana sifat pendekatan yang digunakan lebih ditekankan kepada sifat alamiah, spontan dan wajar. Data yang dikumpulkan secara langsung di lapangan dilakukan peneliti sendiri selaku instrument. Analisis data dilakukan secara deduktif dan adanya kriteria khusus untuk keabsahan data. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa penyelenggaraan kelas akselerasi tidak memiliki dampak negatif terhadap kematangan sosial dan emosi siswa berbakat di SDN Banjarsari Bandung. Hal ini ditunjukkan dengan adanya data hasil wawancara dan observasi serta studi dokumentasi menunjukkan bahwa penyelenggaraan kelas akselerasi tidak berdampak negatif bagi kematangan sosial dan emosi siswa berbakat Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kematangan sosial dan emosi siswa berbakat di kelas akselerasi berkembang dengan baik.

Kata Kunci : anak berbakat, kelas akselerasi, kematangan sosial dan emosi

## PENDAHULUAN

Anak berbakat memiliki kemampuan yang tinggi di berbagai bidang seperti akademik, kreativitas, dan *task commitment* dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Namun keadaan tersebut belum sepenuhnya terlihat pada diri anak berbakat kemungkinan hal ini terjadi terkait dengan pengaruh keberadaan anak berbakat dalam suatu lingkungan.

Program-program yang ada dalam kelas akselerasi memiliki beragam tujuan seperti yang diungkapkan oleh Southeren&Jones (TN: 2011) “efisiensi dan efektivitas peningkatan dalam belajar, adanya rekognisi terhadap prestasi yang dimiliki, produktivitas dan pilihan eksplorasi meningkat, dan siswa diperkenalkan dalam kelompok teman yang baru”.

Namun dari beragam tujuan dan kelebihan di atas, terdapat kesenjangan yang terjadi di masyarakat mengenai keberadaan kelas akselerasi. Hal ini diantaranya menyangkut bidang penyesuaian diri secara sosial, dan penyesuaian diri secara emosional atau yang diketahui sebagai aspek sosial-emosi.

*Giftedness* atau keberbakatan yang terdapat dalam diri seseorang tidak hanya menjadikan seseorang tersebut memiliki kemampuan di atas orang-orang pada umumnya dalam segi intelektual tetapi juga membawa sejumlah konsekuensi hambatan sosial yang tercipta antara anak berbakat dengan lingkungannya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Wandasari, Yetty (85:2010) dalam jurnalnya yang berjudul ***Faktor Protektif pada Penyesuaian Sosial Anak Berbakat***

bahwa “keberbakatan intelektual membawa sejumlah konsekuensi yang dapat menghambat relasi sosial anak berbakat dengan teman sebaya.”

Kematangan sosial seseorang diperlukan untuk menciptakan interaksi yang baik antar individu. Namun dalam kenyataannya tidak semua orang dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya yang menjadikan kemampuan sosialnya belum terlihat matang dan seimbang. Dengan kata lain bahwa kematangan sosial seseorang memiliki dampak terhadap kualitas interaksinya dengan lingkungan.

Berdasarkan studi empiris yang dilakukan oleh Lombroso dan Termal (Wandasari, 85:2011) secara umum terdapat dua pandangan mengenai penyesuaian sosial anak berbakat. Pertama menyatakan bahwa anak berbakat tidak memiliki masalah dalam hal penyesuaian sosial karena cenderung lebih populer, namun pandangan kedua menyatakan bahwa karena keberbakatan yang dimiliki oleh anak berbakat menjadikannya cenderung rentan mengalami penyesuaian sosial dengan teman seusianya. Permasalahan yang dimaksud meliputi perasaan terisolir dari pergaulan teman-teman sebayanya, sulit menerima kritik, menolak otoritas dan lainnya. Permasalahan tersebut dapat dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan dalam aspek sosial dan emosi selain berbeda dari aspek intelektualnya.

Adanya kelas akselerasi membuat penyesuaian sosial anak berbakat menjadi kurang berkembang.

Siswa akselerasi didorong prestasinya secara akademis dalam hal mengurangi waktunya untuk melakukan aktivitas yang lain karena dituntut untuk lebih banyak menghabiskan waktunya untuk belajar, siswa akselerasi pun kehilangan masa-masa hubungan sosialnya pada usia yang penting sehingga kecenderungan mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan teman sebayanya (NN:2011).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu SD di Kota Bandung yang menyelenggarakan program kelas akselerasi didapat data bahwa anak berbakat yang berada di kelas akselerasi cenderung memiliki penyesuaian sosial yang kurang baik dengan teman-temannya yang berada dalam satu kelas akselerasi ataupun dengan teman yang berada di kelas reguler atau non akselerasi. Hal ini terlihat bahwa di kelas akselerasi tersebut walaupun pembelajaran dilakukan dalam *setting* klasikal namun kesan individual lebih terlihat sehingga kurang adanya interaksi sesama anak di kelas akselerasi, juga karena sistem belajar yang diterapkan kepada anak berbakat tersebut untuk belajar secara mandiri terus menerus dengan kurangnya monitoring dari guru menjadikan mereka terlihat tidak saling bersaing sehingga sisi kreativitas dan kemampuannya dalam akademik terlihat kurang berkembang.

Bahkan karena banyaknya waktu anak berbakat yang tersita untuk

belajar bahkan untuk meneruskan waktu belajarnya di luar sekolah membuat anak berbakat tersebut kurang dapat menyesuaikan diri secara emosional dengan teman-teman sebayanya karena merasa tanggung jawab belajar mereka lebih dari teman-temannya yang lain yang ada di kelas reguler. Satu fenomena terjadi di sekolah ini adalah ketika adanya keterangan bahwa siswa reguler memperoleh skor ujian nasional yang lebih tinggi dari siswa-siswa di kelas akselerasi menjadikan sebuah pertanyaan bagaimana sebetulnya penerapan pembelajaran untuk anak-anak berbakat di kelas akselerasi tersebut.

Melihat dari data dan permasalahan di atas, keberadaan kelas akselerasi tidak hanya memiliki sisi positif untuk mencoba memberikan pelayanan yang sesuai bagi kemampuan belajar anak berbakat yang lebih tinggi dibandingkan anak pada umumnya, namun juga menyimpan kelemahan akan penyelenggaraannya terutama jika disoroti dari aspek sosial dan emosi anak berbakat. Maka berdasarkan pemikiran ini maka penulis mencoba untuk mengangkat permasalahan dengan judul Studi tentang Dampak Penyelenggaraan Kelas Akselerasi terhadap Kematangan Aspek Sosial Emosi Anak Berbakat.

### **Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Rancangan penelitian ini difokuskan kepada dampak dari keberadaan kelas akselerasi bagi anak berbakat dilihat dari kematangan sosial dan emosi. Adapun identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat anak berbakat yang berada di kelas akselerasi cenderung memiliki kematangan

sosial emosi yang kurang baik karena berbagai hal.

2. Jika dilihat dari kemampuan yang dimiliki anak berbakat yang lebih dari anak-anak pada umumnya, seharusnya anak berbakat lebih memperlihatkan perkembangan yang lebih baik dari setiap aspeknya. Namun hal ini tidak selalu berjalan seimbang.

3. Terdapat sebab-sebab yang muncul yang mengakibatkan perkembangan tersebut terlihat tidak berkembang dengan baik.

Melihat kondisi di atas, perlu diteliti lebih dalam mengenai dampak penyelenggaraan kelas akselerasi bagi anak berbakat dilihat dari aspek sosial dan emosinya,

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kelas akselerasi dapat mengembangkan aspek sosial dan emosi anak berbakat?
2. Apakah akibat yang ditimbulkan dari kelas akselerasi berdampak terhadap kematangan aspek sosial dan emosi anak berbakat?

### Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak penyelenggaraan kelas akselerasi terhadap kematangan aspek sosial emosi anak berbakat.

### Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini bagi berbagai pihak diantaranya yaitu:

1. Bagi Sekolah

### Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam suatu penelitian diperlukan ketika penelitian

- a. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan untuk sekolah dalam menyelenggarakan kelas akselerasi dengan program yang lebih baik agar dapat mengembangkan seluruh aspek yang dimiliki oleh anak berbakat yang mengikuti kelas akselerasi.

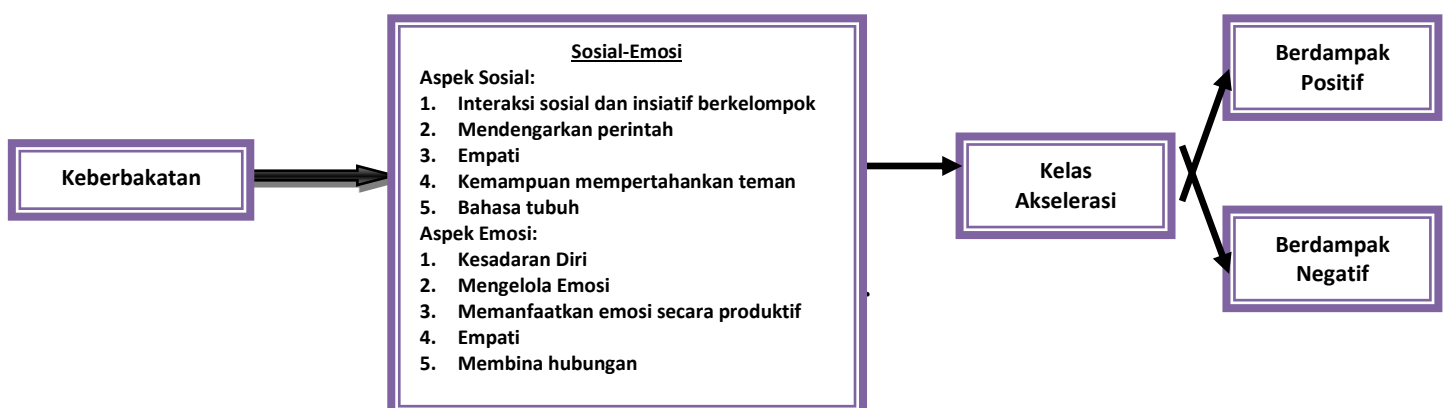
- b. Sekolah dapat melakukan perbaikan metode dalam penyelenggaraan kelas akselerasi sehingga dapat sesuai dengan tujuan awal penyelenggaraan akselerasi.

2. Bagi Orang Tua Siswa Berbakat Diharapkan penelitian ini dapat membantu memberikan informasi kepada orang tua yang memiliki anak berbakat mengenai penyelenggaraan akselerasi dilihat dari kelebihan dan kelemahan yang ditimbulkan.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan mengenai anak berbakat dan penyelenggaraan akselerasi.

tersebut berkenaan dengan dua variabel atau lebih. Adapun kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:



Dari bagan tersebut dapat dideskripsikan bahwa adanya kelas akselerasi untuk anak berbakat dapat dianalisis memiliki dampak positif atau dampak negatif terhadap kematangan sosial-emosi. Jika data menunjukkan dampak positif dapat disimpulkan bahwa kelas akselerasi

memberikan dampak yang baik bagi kematangan sosial-emosi anak berbakat, jika data menunjukkan dampak negatif, dapat disimpulkan bahwa kelas akselerasi memberikan dampak yang negatif bagi kematangan sosial-emosi anak berbakat.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan dilakukan pendekatan *cross sectional* sehingga bersifat *ex post facto*. Digunakannya pendekatan *cross sectional* didasarkan atas pertimbangan dimana studi ini tidak mengobservasi dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus, melainkan dalam waktu yang relatif singkat. “Studi *cross sectional* berupaya untuk mempersingkat waktu observasinya dengan cara mengobservasi pada beberapa tahap atau tingkat perkembangan tertentu dengan harapan dapat dibuat kesimpulan yang sama dengan longitudinal”. (Nung Muhadjir dalam Rochyadi, Endang: 62: 1999)

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif naturalistic dimana sifat pendekatan yang digunakan lebih ditekankan kepada sifat alamiah, spontan dan wajar. Data yang dikumpulkan secara langsung di lapangan dilakukan peneliti sendiri selaku instrument. Salah satu bentuk dari penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus ini bersifat prospektif, artinya: “digunakan untuk mencari kesimpulan, dan diharapkan untuk ditemukan pola,

perekrutan diumumkan kepada orang tua yang anaknya mengikuti tes untuk masuk kelas akselerasi, dilakukan pula monitoring ketika pembelajaran sehari-hari di kelas untuk melihat apakah hasil yang didapat ketika perekrutan sama dengan hasil belajar sehari-hari?

Kurikulum yang digunakan oleh pihak sekolah untuk kelas akselerasi adalah kurikulum dari dinas pendidikan yang selanjutnya dimodifikasi oleh pihak sekolah agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa di kelas akselerasi. Guru Kelas akselerasi pun masih menggunakan silabus dan RPP sebagai panduan mengajar sehari-hari. Mengenai penggunaan bahan ajar, pihak sekolah dalam hal ini guru yakin betul

bahwa bahan ajar yang dipersiapkan dapat diterima dengan baik oleh siswa-siswanya di kelas akselerasi dengan melihat kemampuan luar biasa yang dimilikinya.

Model pembelajaran yang diterapkan untuk kelas akselerasi di SD Banjarsari ini adalah model percepatan dan pengayaan. Model percepatan dengan artian bahwa model pembelajarannya berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu hingga siswa dapat menyelesaikannya sekolahnya lebih awal. Dan model pengayaan adalah siswa mendapatkan pelajaran tambahan sebagai pengayaan.

Situasi belajar di kelas akselerasi adalah diisi dengan karakter siswa yang homogen dimana semua siswa memiliki kecerdasan yang hampir sama dan dengan kondisi seperti ini menjadi kurang terlihat adanya persaingan dalam prestasi belajar walaupun motivasi belajar siswa-siswanya terlihat sangat baik. Dengan kecerdasan luar biasa yang dimiliki oleh siswa-siswa berbakat di kelas akselerasi, harus didukung pula oleh media pembelajaran yang mewakili kebutuhan belajar siswa di kelas akselerasi. Dan media tersebut pun dipenuhi oleh pihak sekolah dengan keterlibatan orang tua siswa dalam membayar biaya yang cukup tinggi untuk memenuhi keperluan belajar anak-anak di kelas akselerasi.

Penilaian hasil belajar siswa menjadi prosedur selanjutnya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk melihat perkembangan prestasi siswa di masa pembelajaran sehari-hari. Dengan menggunakan instrument yang telah disusun dengan baik pada setiap indikator yang akan dinilai, maka evaluasi tersebut dilakukan tidak hanya oleh pihak sekolah, tetapi juga melibatkan pihak atau lembaga dari luar, sama dengan lembaga yang ikut dalam proses perekrutan siswa akselerasi.

Dalam proses perekrutan dan evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah

tersebut, hanya diberlakukan kepada siswa saja dengan melihat masuk atau tidaknya kedalam kriteria kelas akselerasi. Namun proses perekrutan tersebut tidak diberlakukan pula kepada para pengajarnya. Pengajar di kelas akselerasi pun sudah seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran siswanya. Pada saat ini pembelajaran di kelas dipimpin oleh guru yang senior, tanpa dilihat kapasitasnya untuk mengajar di kelas akselerasi. Sehingga sedikit kurang mengimbangi kebutuhan siswa dalam hal perbaruan informasi. Adapun guru baru yang menjadi guru mata pelajaran Bahasa Sunda menjadi guru yang diidolakan oleh murid karena keterampilan dan gaya pengajarnya yang menarik siswa untuk lebih senang belajar.

Dengan diadakannya kelas akselerasi ini memiliki sisi positif dan negatifnya. Sisi positif dimana siswa berbakat dapat disalurkan dengan diberikannya pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Namun sisi negatifnya adalah siswa berbakat jika disatukan dalam kelas akselerasi dikhawatirkan memiliki kecenderungan tidak terpenuhinya kebutuhan untuk bersosialisasi dengan sesamanya.

Dari data yang didapatkan dari penelitian ini, bahwa keberadaan kelas akselerasi di sekolah ini cukup menunjang kebutuhan pembelajaran anak berbakat di SD Banjarsri, karena cukup mencakup kebutuhan anak berbakat. Hal ini pun serupa dengan yang disampaikan oleh Dedi Supriadi (Warnandi, 11:2000) yaitu; "Perancangan kurikulum, penyediaan sarana pembelajarannya, model perlakuannya, kerjasama dengan keluarga dan pihak luar, serta model bimbingan dan konselingnya". Namun perlu beberapa perbaikan terutama dalam hal perekrutan tenaga pengajar yang memiliki kapasitas yang dapat menyeimbangkan kebutuhan pembelajaran siswa berbakat di sekolah tersebut.

## **1. Kematangan Sosial dan Emosi Siswa Berbakat**

Pembahasan mengenai kematangan sosial dan emosi siswa berbakat ini berkaitan dengan pembahasan sebelumnya yaitu penyelenggaraan kelas akselerasi bagi siswa berbakat di SD Banjarsari. Pembahasan pertama mengenai kematangan sosial anak berbakat di kelas akselerasi, jika dilihat dari data yang didapat bahwa tidak adanya kecenderungan siswa berbakat di kelas akselerasi tidak matang secara sosial. hal ini ditunjukkan dengan baiknya kualitas interaksi sosial dan inisiatif berkelompok dari masing-masing siswa terhadap teman sebayanya yang ada dalam satu kelas, yaitu kelas akselerasi.

Mereka memiliki minat dan motivasi untuk bergaul dengan sekitarnya dan adanya keinginan untuk menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Mereka terbuka dengan pertemanan, tidak hanya senang dengan belajar secara individual namun juga secara kelompok. Namun pergaulan mereka masih terbatas pada lingkungan kelas akselerasi belum meluas kepada lingkungan kelas reguler.

Berkenaan dengan kemampuan mereka untuk mendengarkan perintah yaitu menerima aturan dan melaksanakan perintah baik dilakukan oleh mereka karena karakteristik dari anak berbakat adalah memiliki *task commitment* yang tinggi. Rasa empati dari siswa-siswa berbakat di kelas akselerasi pun terlihat berkembang dengan baik. Dari aspek kemampuan mempertahankan teman pun terlihat berkembang dengan baik, siswa dapat bekerja sama dengan teman, dapat belajar mengatasi tekanan dari teman sebaya dan dapat membela teman dengan posisi yang benar. Bahasa tubuh yang diperlihatkan saat berkomunikasi dengan orang lain pun cukup baik dan sesuai penempatannya. Ketika berbicara dengan guru, siswa menunjukkan

postur tubuh yang sopan berbeda dengan ketika berhadapan dengan teman sebaya, dengan menunjukkan postur yang luwes.

Berkenaan dengan kematangan sosial ini, dapat disimpulkan jika dilihat dari seluruh sub aspek yang dinilai mengenai kematangan sosial ini dapat dikatakan bahwa siswa berbakat di kelas akselerasi matang secara sosial. walaupun kematangan sosial ini terlihat ketika siswa-siswa berbakat tersebut berada dan bergaul di lingkungan kelas akselerasi. Dengan kata lain bahwa kematangan sosial siswa berbakat dengan teman sekelasnya di kelas akselerasi tidak mengalami permasalahan. Hal ini sebetulnya belum dapat disimpulkan secara utuh karena peneliti melakukan penelitian ini ketika kelas akselerasi pada tahun ajaran ini berlangsung selama 3 bulan saja.

Namun yang jelas terlihat sosialisasi dengan teman lain yang berada di kelas reguler sangat kurang. Hal ini dimungkinkan tidak hanya karena konsep akselerasi yang eksklusif saja yang dipahami oleh siswa berbakat di kelas akselerasi, tetapi karena kurangnya fasilitas dari pihak sekolah untuk mengadakan kegiatan luar kelas yang menyatukan antara kelas reguler dengan kelas akselerasi. Sehingga terlihat bahwa siswa di kelas akselerasi tidak saling bersosialisasi dengan siswa di kelas reguler. Bagaimana pun ini perlu diperhatikan karena seperti yang dikemukakan oleh Yusuf (122:2011) bahwa “perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial”. juga senada dengan yang dikemukakan oleh Sueann Robinson Ambron (Yusuf, 123:2011) bahwa “sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif”.

Sementara itu pembahasan mengenai kematangan emosi yaitu kesadaran diri

yang dimiliki oleh siswa berbakat di kelas akselerasi seperti memahami apa yang membuat diri senang dan sedih, menghibur teman yang sedang bersedih dilakukan cukup baik oleh anak-anak di kelas akselerasi tersebut. Kemampuan siswa berbakat di kelas akselerasi dalam mengelola emosi pun cukup baik. Mereka dapat memahami konsekuensi dari apa yang mereka perbuat. Meminta maaf ketika melakukan kesalahan, memberikan maaf orang lain yang berbuat salah. Semuanya terasah dengan baik. Termasuk mengenai bagaimana memanfaatkan emosi secara produktif dengan menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi, mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, tidak impulsif, sehingga dapat mengendalikan diri dengan baik.

Rasa empati siswa berbakat di kelas akselerasi pun tergolong baik. Mereka mampu menerima perbedaan pendapat, peka terhadap perasaan orang lain dan mampu menghargai orang lain. Kemampuan membina hubungan pun terlihat begitu baik. Terlihat menikmati pertemanan, mampu menyelesaikan konflik, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, bersahabat, tenggang rasa dan tidak dominan menunjukkan sikap individualis.

Namun sama halnya seperti kematangan sosial, kematangan emosi ini pun terlihat ketika mereka berada dan bergaul dengan teman-temannya yang berada dalam satu kelas, yaitu kelas akselerasi. Jika dilihat dari semua komponen kematangan emosi di atas, maka siswa berbakat di kelas akselerasi tidak mengalami kendala atau masalah dalam kematangan emosi.

Kedua berikutnya adalah kurangnya kesempatan anak berbakat di kelas akselerasi untuk bergaul dan berinteraksi dengan teman-temannya di kelas reguler juga dimungkinkan karena konsep eksklusivitas kelas akselerasi yang membuat



perbedaan tersebut semakin terlihat jelas. Ke depan perlu adanya pembaharuan mengenai konsep sekolah terhadap akselerasi agar tidak dijadikan sebagai satu hal yang berbeda jauh dengan kelas reguler. bagaimana pun kematangan emosi perlu digali lebih luas tidak hanya sebatas di lingkungan tertentu.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Hurlock (211:1978) yang menyebutkan bahwa “emosi mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial”. dan pengaruhnya nampak dari peranan individu dalam aktivitas sehari-hari.

Dari ulasan di atas, baik dilihat dari penyelenggaraan kelas akselerasi, kematangan sosial dan emosi siswa berbakat dapat ditarik kesimpulan bahwa penyelenggaraan kelas akselerasi tidak berdampak negatif terhadap kematangan sosial dan emosi anak berbakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian selama tiga bulan dilaksanakannya kelas akselerasi di tahun ajaran 2013/2014, maka penelitian mengenai studi tentang dampak penyelenggaraan kelas akselerasi terhadap kematangan aspek sosial dan emosi anak berbakat di SD Negeri Banjarsari dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mengenai penyelenggaraan kelas akselerasi dilihat dari berbagai aspek seperti rekrutmen siswa, kurikulum, pembelajaran, dan penilaian hasil belajar yang telah dilaksanakan oleh pihak sekolah semenjak awal berdasarkan data yang diperoleh sudah cukup baik dilaksanakan oleh pihak sekolah. Namun terdapat kelemahan yaitu mengenai pengadaan pengajar di kelas akselerasi yang belum disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa berbakat di kelas akselerasi.
2. Mengenai kematangan sosial dan emosi siswa berbakat yang belajar di kelas akselerasi. Untuk kematangan sosial yang terdiri dari lima sub aspek yaitu, 1) interaksi sosial dan inisiatif berkelompok. 2) mendengarkan perintah, 3) empati, 4) kemampuan mempertahankan teman, dan 5) bahasa tubuh. Sedangkan untuk aspek emosi terdiri dari lima sub aspek yaitu, (1) kesadaran diri, (2) mengelola emosi, (3) memanfaatkan emosi secara produktif, (4) empati, dan (5) membina hubungan. Dari aspek-aspek tersebut baik aspek kematangan sosial maupun kematangan emosi siswa berbakat yang belajar di kelas akselerasi di SD Negeri Banjarsari menunjukkan bahwa siswa berbakat di kelas akselerasi memiliki kematangan sosial dan emosi yang baik dan tidak atau belum menunjukkan adanya dampak negatif dari penyelenggaraan kelas akselerasi terhadap kematangan emosi dan sosialnya. Hal ini terlihat ketika siswa akselerasi tersebut bergaul dengan teman-teman sebayanya di kelas yang sama yaitu kelas akselerasi. Namun terlihat

gejala awal yang mungkin ke depan dikhawatirkan akan menimbulkan masalah jika tidak ditangani secara tepat. Seperti adanya siswa yang menganggap dirinya lebih unggul dari yang lainnya sehingga membatasi pertemanannya dengan siswa lain selain siswa di kelas akselerasi. Selain itu pun terdapat siswa yang terlihat tidak antusias dalam satu mata pelajaran karena siswa tersebut menganggap kemampuan guru yang sedang mengajar ada dibawah murid tersebut. Gejala-gejala ini diperlukan penanganan yang tepat sehingga tidak menimbulkan masalah dikemudian hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Z., Sunardi. (1996). *Pendidikan Anak Berbakat yang Menyandang Ketunaan*. Jakarta: Depdikbud Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Astati. (24 Juli 2013). *Karakteristik dan Pendidikan Anak Berbakat*. Modul pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Aya. (2010). Teori Sosial Kognitif dari Albert Bandura. [online]. Tersedia: <http://ayaspelintahayati.wordpress.com/2010/04/08/teori-sosial-kognitif-dari-albert-bandura/>. ( Juli 2013)
- Hawadi, R.A. (2004). *Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar*. Jakarta: Grasindo Widiasarana Indoensia. -----  
----- (2006). *Akselerasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Macintyre, C. (2011). *Play for Children with Special Needs*. London: David Fulton Publishers.
- Rochyadi, E. (1999). *Dampak Kurikulum TK Muatan Akademik terhadap*

- Pergeseran Perkembangan Kognitif*. Tesis pada Program Pascasarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Safitri, N.(2012). *Hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian sosial siswa berbakat akselerasi SMA Negeri 3 Tangerang Selatan*. [online]. Tersedia:
- Tn. (2011). *Keuntungan dan Kerugian Program Akselerasi pada Siswa di Dunia Pendidikan*. [online]. Tersedia: <http://www.psychologmania.com/2011/09/keuntungan-dan-kerugian-program.html>. (14 Juli 2013)
- Wandasari, Y. (2011). *Faktor Protektif pada Penyesuaian Sosial Anak Berbakat*. [online]. Tersedia: <http://journal.lib.unair.ac.id/index.php/JIMP/article/view/668/668>.  
Jurnal pada Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Wibawanto, A. (2013). *Permainan Pertemanan (Friendship) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak dengan Hambatan Emosi dan Sosial*. Skripsi pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Widyaningrum, A. (2010). *Perkembangan Emosi*. Makalah pada Jurusan Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi dan Pendidikan Pendidikan Usia Dini Universitas Al-Azhar Indonesia. Jakarta: Tidak diterbitkan.
- Yusuf, S.(2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.